

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tercapainya keadaan tubuh yang sehat adalah kehendak semua pihak, tidak hanya oleh keluarga dan kelompok, namun juga oleh masyarakat. Dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN) tahun 2009, disebutkan pembangunan kesehatan adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud. Apabila kesehatan mulai mengalami gangguan maka untuk memulihkan kesehatan tersebut dibutuhkan suatu upaya kesehatan.

Upaya kesehatan adalah berbagai kegiatan untuk mencegah, memelihara dan meningkatkan kesehatan yang bertujuan agar derajat kesehatan masyarakat dapat terwujud dengan optimal. Upaya kesehatan dapat terselenggarakan ketika pelaksanaannya dilakukan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan dengan melalui suatu pendekatan pemeliharaan, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit, pemulihan kesehatan bagi fasilitas kesehatan di Indonesia sudah menjadi pedoman dan pegangan di setiap fasilitas kesehatan termasuk Puskesmas (Hasibuan, 2016).

Dalam mewujudkan pelayanan kesehatan, pemerintah mendirikan suatu lembaga yang menangani masalah kesehatan tingkat pertama yaitu Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS). Puskesmas adalah unit pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Kabupaten atau Kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja. Secara nasional standar wilayah kerja Puskesmas adalah satu kecamatan. Apabila di satu kecamatan terdapat lebih dari satu Puskesmas, maka tanggung jawab wilayah kerja dibagi antar Puskesmas dengan memperhatikan kebutuhan konsep wilayah yaitu desa/ kelurahan/ dusun/ rukun warga (Chaira dkk, 2016).

Pelayanan farmasi mempunyai peranan yang sangat penting di Puskesmas karena merupakan pelayanan penunjang yang menjadi *cost centre* dan diharapkan menjadi *revenue centre* bagi Puskesmas. Penggunaan obat-obatan yang merupakan

bagian dari pelayanan farmasi di Puskesmas membutuhkan perhatian khusus agar dapat dikelola dengan baik karena obat-obatan adalah salah satu hasil dari teknologi kesehatan yang paling sering digunakan baik untuk pencegahan maupun pengobatan penyakit (Yuliasuti dkk, 2013).

Pengelolaan obat merupakan pelaksanaan manajemen yang terpeting, karena merupakan pegangan untuk dapat terlaksanakannya fungsi-fungsi pengelolaan obat dengan baik di masyarakat. Didalam pengelolaan obat, fungsi manajemen merupakan siklus kegiatan yang terdiri dari tahap permintaan, perencanaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian pencatatan/pelaporan dan evaluasi/pemantauan. Pengelolaan obat sangat perlu diperhatikan karena pengelolaan yang efisien sangat menentukan keberhasilan manajemen secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian Chaira dkk (2016) tentang evaluasi pengelolaan obat di Puskesmas Kota Pariaman menunjukkan bahwa Berdasarkan evaluasi yang dilakukan terhadap pengelolaan obat pada 7 Puskesmas di Kota Pariaman dengan menggunakan indikator perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, penggunaan serta pencatatan dan pelaporan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan obat pada Puskesmas di Kota Pariaman belum baik karena dari hasil penghitungan, tidak semua indikator mencapai hasil sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Hasil penelitian dari Cahyani dkk (2020) Pengadaan obat di Dinas Kesehatan kabupaten Mesuji berdasarkan peraturan Presiden No. 4 tahun 2015 tentang perubahan keempat atas peraturan presiden No. 54 Tahun 2010 tentang pengadaan barang dan jasa pemerintah, namun dalam pelaksanaannya menghadapi beberapa masalah. Penyimpanan obat dilakukan di gudang Dinas Kesehatan Kabupaten Mesuji dan pengamanan mutu obat belum dilaksanakan dengan baik, pendistribusian obat juga belum berjalan dengan baik. Serta kegiatan supervise dan evaluasi pengelolaan obat di puskesmas belum berjalan dengan efektif dan efisien.

Hasil penelitian dari Adi dkk (2011) mengenai evaluasi manajemen pengelolaan obat di Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Purbalingga berdasarkan tiga besar alokasi dana pengadaan obat. Menunjukkan tahap perencanaan secara

keseluruhan tergolong tidak baik karena memiliki skor rata-rata 2,67. Kemudian pada tahap tahap permintaan tergolong pada kategori baik karena memperoleh skor rata-rata 9,33. Sedangkan pada tahap penyimpanan dan pendistribusian tergolong baik dimana skor dari tahap penyimpanan 47,33 dan skor dari pendistribusian yaitu 24.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan hal-hal yang menjadi masalah dalam pengelolaan obat di Puskesmas Botumoito yaitu pada tahap pendistribusian, dimana Puskesmas Botumoito merupakan Puskesmas yang tidak mempunyai layanan rawat inap sehingga untuk pemberian obat persekali minum (*unit dispensing dosis*) dan pemberian obat secara kombinasi (*floor stock dan unit dispensing dosis*), tidak dilakukan, selanjutnya pada tahap pemusnahan dan penarikan dimana Puskemas Botumoito tidak pernah melakukan proses pemusnahan terhadap produk yang tidak memenuhi persyaratan mutu dan sediaan farmasi dan BMPH yang sudah melewati batas masa kadaluarsa, dan tahap yang terakhir tahap pemantauan dan evaluasi dikarenakan standar prosedur operasional (SOP) diletakan di tempat yang tidak mudah dilihat khalayak umum.

Masalah-masalah di atas, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang evaluasi pengelolaan obat pada Puskesmas Botumoito yang meliputi tahap perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, administrasi, dan pemantauan/evaluasi obat. Evaluasi pengelolaan obat harus dilakukan karena ketidakefisienan dan ketidاكلancaran pengelolaan obat akan memberi dampak negatif, bagi kegiatan pelayanan kefarmasian pada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana evaluasi pengelolaan obat di Puskesmas Botumoito, Kabupaten Boalemo Tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3 1 Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi pengelolaan obat di Puskesmas Botumoito, Kabupaten Boalemo Tahun 2021?

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengevaluasi proses perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, administrasi, dan pemantauan dan evaluasi obat di Puskesmas Botumoito, Kabupaten Boalemo Tahun 2021?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang proses pengelolaan obat pada tahap perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, administrasi, dan pemantauan dan evaluasi obat di Puskesmas Botumoito.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pelayanan di Puskesmas maka perlu dilakukan evaluasi dan hasil evaluasi ini nantinya dapat dijadikan sebagai dasar evaluasi pengelolaan obat pada masa yang akan datang.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi pengelolaan obat.

